

**PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *ESTAFET WRITING* PADA SISWA KELAS
VII SMP TUTWURI HANDAYANI CIMAHI TAHUN AJARAN 2017 - 2018**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



oleh
Santi Wulandari
NIM 14210086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) SILIWANGI
CIMAHI
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

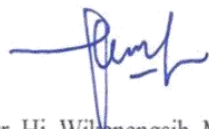
PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *ESTAFET WRITING* PADA SISWA KELAS VII SMP
TUTWURI HANDAYANI CIMAHI TAHUN AJARAN 2017 - 2018

oleh
Santi Wulandari
14210086

disahkan,

Pembimbing I

Pembimbing II

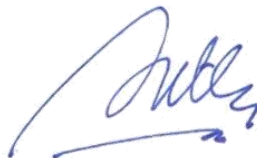


Dr. Hj. Wikanengsih, M.Pd.
NIDN. 0020076802



R. Mekar Ismayani, M.Pd.
NIDN. 0429068202

diketahui
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Hj. R. Ika Mustika, M.Pd.
NIDN. 0004036801

ABSTRAK

Wulandari, S (2018) “Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Menggunakan Metode *Estafet Writing* Pada Siswa Kelas VII SMP”. Berdasarkan tujuan tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana Implementasi metode *Estafet Writing* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Tutwuri Handayani Cimahi tahun ajaran 2017/2018? 2) Apakah metode *Estafet Writing* lebih baik dibandingkan dengan metode biasa dipakai guru pada siswa kelas VII SMP Tutwuri Handayani Cimahi tahun ajaran 2017/2018? 3) Apakah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa kelas VII SMP Tutwuri handayani Cimahi tahun ajaran 2017/2018?. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah metode *Estafet Writing* lebih baik digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *Estafet Writing* 2) Mengetahui metode mana yang cocok atau lebih baik dalam pembelajaran cerita fantasi pada kelas VII SMP Tutwuri Handayani Cimahi 3) Mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi siswa kelas VII SMP Tutwuri Handayani Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode Quasi eksperimen dengan *design* penelitian *Nonequivalent Control Grup Design* Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Tutwuri Handayani Cimahi dengan sampel VII A sebagai kelas kontrol dan VII B sebagai kelas eksperimen.

Kata kunci: Cerita Fantasi, Metode *Estafet Writing*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan fungsi yang penting bagi kehidupan bangsa Indonesia serta merupakan alat komunikasi yang paling utama. Kita dapat mengutarakan segala keinginan kita dengan berbahasa. Berbahasa pula kita dapat menjelaskan ide, pikiran, gagasan kepada orang lain sehingga orang lain memahami penjelasan kita. Salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa adalah ketepatan berbahasa. Pengajaran bahasa, pada hakikatnya bertujuan agar siswa terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Tarigan, 2008, hlm. 2).

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran Hanafy (2014, hlm. 74). Menurut Mulyasa dalam Fajria (2017, hlm 1) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika guru mampu untuk mentransfer materi yang akan diberikan untuk peserta didik untuk mencapai suatu tujuan, interaksi yang terjadi antara keduanya harus saling berkaitan satu sama lain.

Dalam keterampilan berbahasa (*language arts language skills*), kita biasanya mengenal empat keterampilan berbahasa, yaitu : a) Keterampilan menyimak (*listening skills*), b) Keterampilan berbicara (*speaking skills*), c) Keterampilan membaca (*reading skills*), d) Keterampilan menulis (*writing skills*) (Deti, 2015 hlm 1).

Menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung (Syamsudin, 2011 hlm.1). Oleh karena itu, menulis menuntut suatu pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan khusus untuk menulis agar tulisan bisa terarah dengan baik. Menulis juga tak sembarangan, mesti mengenal bagaimana tata bahasa yang berlaku. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, karena menulis terkadang menjadi hal yang paling sulit sehingga kurang diminati oleh peserta didik. Sebagian peserta didik masih kesulitan untuk menuangkan ide-ide dalam sebuah tulisan secara sistematis, bahkan terkadang tidak koheren dan kohesi dalam menyampaikan sebuah ide dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Estafet Writing* karena metode merupakan salah satu metode yang menarik dan menyenangkan dibanding metode yang lain. Sebab untuk tingkatan anak SMP menulis merupakan hal yang sangat sulit, terlebih apa yang ditulis merupakan hal yang mungkin sering mereka lihat di televisi. Mereka akan dapat lancar menceritakan kejadian ajaib ataupun melalui tutur kata (lisan) secara panjang lebar. Namun, jika mereka ditugaskan untuk menciptakan satu cerita yang

mempunyai keajaiban serta tokoh yang unik, hingga hewan bisa berbicara, sepeda bisa terbang, kuda terbang, rambut yang sangat panjang dan kuat, itu merupakan hal yang sulit untuk dituliskan dibanding dengan diucapkan oleh kata-kata.

Berdasarkan hasil pengalaman mengajar di kelas VII tidak sedikit peserta didik yang kesulitan dalam menulis meskipun ide untuk menulis itu sudah ada di dalam benak mereka, mereka mengerti apa yang ingin diutarakan jika dalam bentuk lisan, tapi mereka kesulitan mengungkapkannya dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, seorang guru mencoba untuk memberikan tugas kepada siswa untuk mencipta satu cerita fantasi di kertas HVS. Seorang guru mencoba untuk memberikan gambar kartun untuk mereka jadikan satu cerita fantasi, namun mereka tetap kesulitan dan membutuhkan waktu 1,5 jam untuk menyelesaikannya hingga dibawa ke rumah. Bukan hal mudah untuk siswa SMP kelas VII dalam mengembangkan idenya melalui sebuah tulisan. Siswa SMP ini masih terlalu dini dalam menghadapi pembelajaran dengan kurikulum yang saat ini digalakan oleh pemerintah, siswa yang ditekankan untuk mencari pemahaman materi sendiri dan dituntut untuk lebih baik dalam pembelajaran atau biasa disebut "*student center*" berpusat pada siswa. Memang sebenarnya baik untuk siswa itu sendiri yang nantinya akan lebih memahami materi itu secara sendirinya karena pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru. Maka dari itu disini penulis mencoba untuk menggunakan metode *Estafet Writing* untuk meningkatkan kemampuan siswa

dalam menulis terutama dalam mengembangkan ide dalam penulisan cerita fantasi.

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba meneliti siswa kelas VII SMP pada materi cerita fantasi dengan menggunakan metode *Estafet Writing* untuk meningkatkan siswa dalam mengembangkan ide yang ada dalam pikirannya melalui sebuah tulisan secara utuh pada suatu kertas dengan menuiskan beberapa kata yang kemudian di sambung oleh temannya dalam sebuah kelompok. Penelitian ini juga karena ingin mengembangkan sastra anak dalam pembelajaran cerita fantasi. Banyak sastrawan yang belum mampu menaikkan pamor sastra anak Indonesia. Harapan peneliti untuk pembelajaran cerita fantasi ini dapat membuat cerita fantasi yang baik dan menarik bagi seumurannya.

Hulpa dkk (2016, hlm. 749) mengemukakan bahwa “telah menguji coba metode *Estafet Writing* dengan menglaborasikan metode *Estafet Writing* dan metode *Collaborative Writing* dengan judul Penerapan Metode ESCO (*Estafet Writing And Collaborative*). Dengan Media Gambar untuk Meningkatkan kemampuan Melengkapi Cerita Rumpang. Hasil yang diperoleh pada tes keterampilan melengkapi cerita rumpang pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak delapan siswa atau 44,4%. Pada siklus

II mengalami peningkatan menjadi lima belas siswa yang dinyatakan tuntas atau 75%. Pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi dua puluh siswa atau 100% siswa yang dinyatakan tuntas. Hal tersebut menunjukkan jika pembelajaran melengkapi cerita rumpang menggunakan metode ESCO

(*Estafet Writing and Collaborative Writing*) dengan media gambar, maka kemampuan melengkapi cerita pada siswa kelas IVC SDN Sukamaju meningkat. Hulpa dkk (2016, hlm. 749) menyatakan bahwa metode *Estafet Writing* digunakan agar seluruh siswa dapat mengungkapkan pendapatnya masing-masing dan dalam pembelajaran berkelompok tidak akan ada siswa yang pasif". Pada jurnal tersebut dapat dilihat bahwa metode *Estafet Writing* dapat mengalami peningkatan dalam pembelajaran.

Terdapat hasil keberhasilan terhadap metode *Estafet Writing* yang diteliti oleh seseorang di SD pada pembelajaran menulis puisi bebas. Pembelajaran menulis puisi bebas melalui penerapan permainan *Estafet Word Writing* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan nilai keterampilannya yaitu pada pengambilan data awal persentase kelulusan sangat rendah yaitu hanya enam orang siswa yang tuntas atau 25%. Setelah dilakukan tindakan siklus I terjadi peningkatan menjadi 42% tahu jumlah siswa yang lulus berjumlah 10 orang, pada siklus II jumlah siswa yang lulus 18 orang siswa dari enam siswa orang yang hadir atau mencapai 75%, peningkatan hasil belajar pada aspek keterampilan mencapai target pada siklus III yaitu mencapai 87,5 dari target 85% target yang telah ditentukan dengan KKM 73,00 (Atori, 2016, hlm. 719)

Dengan demikian, jika metode *Estafet Writing* diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi diharapkan akan efektif, untuk memacu peserta didik dalam mengembangkan karangannya maka saya ingin menggunakan metode *Estafet Writing*. Metode ini termasuk salah satu metode

pembelajaran *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar peserta didik mengasosiasikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dalam kelompok. Penulis sangat berharap dengan metode ini, penelitian yang dilaksanakan pada peserta didik akan menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan dalam menulis cerita fantasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode *Estafet Writing* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah metode *Estafet Writing* lebih baik dibandingkan dengan metode biasa dipakai oleh guru pada siswa kelas VII SMP tahun ajaran 2017/2018?
3. Apakah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa kelas VII SMP tahun ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *Estafet Writing*.
2. Untuk mengetahui metode mana yang cocok atau lebih baik dalam pembelajaran cerita fantasi pada kelas VII SMP.

3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi siswa kelas VII SMP.

D. Manfaat Penelitian

Dalam dunia pendidikan penelitian ini sangat bermanfaat sekali, baik itu untuk peneliti, pembaca maupun orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan. Menurut Sudjana dalam Kartikasari (2015, hlm. 4) selain memiliki tujuan, penelitian ini banyak sekali manfaatnya, manfaat tersebut dapat ditinjau dari segi pengembangan ilmu, pemecahan masalah, kepentingan lembaga atau mungkin bagi kepentingan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis cerita fantasi serta bermanfaat berbagai pihak.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pemahaman dan pengetahuan bagi pembaca dan penyusun tentang upaya peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi melalui metode *Estafet Writing*. Diharapkan dalam penelitian ini pun bermanfaat bagi para pendidik yang ingin menerapkan metode *Estafet Writing* ini. Selain itu, bermanfaat untuk memberikan masukan bagi teori pembelajaran menulis cerita fantasi dan dipakai sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Tidak hanya dalam segi pemahamannya saja manfaat ini dapat kita petik, melainkan dengan penelitian ini penyusun sangat berharap untuk para

pendidik menerapkannya secara baik dan sistematis dalam menggunakan metode *Estafet Writing* pada penulisan cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan memiliki kemampuan menulis cerita fantasi melalui metode *Estafet Writing* sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b. Bagi guru bahasa Indonesia, dapat menerangkan dan mengajarkan pembelajaran cerita fantasi dengan lebih menyenangkan dengan menggunakan metode *Estafet Writing*. Guru pun dapat menggunakan metode ini secara sistematis dalam penulisan cerita fantasi, bagaimana penulisan cerita fantasi yang baik dan benar serta kebakasaannya pun terarah meskipun metodenya *Estafet Writing* dengan pastinya saat menerapkan dalam kelas akan menuliskan beberapa cerita fantasi dengan banyak ide dan pemikiran yang sebenarnya berbeda satu sama lainnya. Namun, akan sangat bermanfaat bagi guru untuk lebih mengefektifkan waktu dengan metode yang menyenangkan ini.
- c. Bagi penyusun, sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan metode *Estafet Writing* untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Penyusun pun akan lebih mengetahui kondisi di lapangan seperti apa, cocok atau tidaknya metode seperti ini diterapkan bagi siswa kelas VII SMP. Selain itu, untuk mengetahui efektif atau tidaknya penggunaan metode *Estafet*

Writing dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah simpulan yang kebenarannya mutlak, tidak perlu diuji lagi, sehingga ketika seseorang membaca anggapan dasar, maka tidak akan bertanya apa benar atau salah simpulan itu (Sanjaya, 2014, hlm. 289). Adapun yang menjadi anggapan dasar adalah sebagai berikut.

1. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang kompleks melibatkan tiga keterampilan bahasa lainnya.
2. Menulis cerita fantasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan di kelas VII SMP.
3. Menulis cerita fantasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam daya khayal dan imajinasi serta menuangkannya dalam sebuah tulisan secara utuh.
4. Setiap peserta didik memiliki kemampuan menulis cerita fantasi yang berbeda.
5. Kemampuan menulis cerita fantasi seseorang dapat diukur/dinilai, diantaranya dari kemampuan siswa dalam menemukan tema, judul, penggunaan tanda baca, penggunaan ejaan yang baik dan benar serta cara menuangkan ide yang ada dalam pikirannya melalui sebuah tulisan.

6. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode *Estafet Writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis dan memotivasi peserta didik dalam menulis cerita fantasi.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono dalam Jubaedah (2016, hal 11) menyatakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis tersebut dilakukan dengan cara teknik penelitian dan metode pengumpulan data yang terkumpul di lapangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan hipotesisnya yaitu metode *Estafet Writing* lebih baik digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP.

G. Definisi Operasional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan terdapat imbuhan berupa awalan „pe” dan akhiran „an” yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

“Cerita fantasi adalah cerita yang derajat kebenarannya diragukan. Apa yang dikisahkan dalam cerita itu kurang masuk akal, paling tidak apada bagian-bagian tertentu. Kekurangmasukakalan itu dapat disebabkan oleh tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan tidak hanya manusia saja, melainkan juga tokoh yang diambil dari dunia lain seperti makhluk halus, dewa-dewi, manusia mini, raksasa, naga bersayap, atau tokoh-tokoh lain yang tidak dijumpai di dunia realitas” (Nafisah, dkk. 2012, hlm. 2). Teks cerita fantasi ini pada dasarnya termasuk ke dalam kategori teks narasi yang notabene merupakan sebuah teks karangan fiksi semata yang alur atau rangkaian peristiwa umumnya menggunakan pola sebab akibat. Meskipun teks ini termasuk dalam karangan fiksi dan bersifat khayalan namun cerita ini umumnya menceritakan perkembangan kejadian atau peristiwa yang berawal dari prolog hingga epilog yang telah melalui beberapa tahapan seperti awal konflik, puncak permasalahan, dan penyelesaiannya.

Menulis merupakan penuangan ide ke dalam kertas dalam bentuk huruf, kata-kata, kalimat atau pun paragraf dengan memperhatikan kemampuan, kemahiran dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya dalam bentuk bahasa tulis, karena tulisan itu harus dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial.

Metode *Estafet Writing* atau menulis berantai adalah metode pembelajaran *learning by doing* atau *active learning* yang melibatkan pembelajaran berkelompok secara aktif dalam menulis cerita fantasi. Metode ini merupakan

salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar aktif secara bersama-sama, berkelompok (Nurjaman, hlm. 7).

Jadi, pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan metode *Estafet Writing* adalah pembelajaran yang menuangkan ide dan gagasan dengan berkelompok secara aktif untuk memulai menulis cerita fantasi, sekaligus peserta didik akan diajak aktif secara bersama-sama.